

**PERAN PENGASUH (ORANGTUA) DALAM
MENGATASI KETERLAMBATAN PRODUKSI
BERBAHASA ANAK-ANAK PENDERITA HIPERAUTIS
(Studi Etnografi Linguistik pada Valian Siswa
penderita Hiperautis di Kota Jambi)**

Sainil Amral

Dosen Tetap pada IAIN Sulthan Thaha Saifuddin
E-mail: sainilamral@gmail.com

Abstract

This article is based on the results of the Mini Research on the topic: The Role of Caregivers (parents) in Production Delays Overcoming Speaking Children People Hiperautis (Ethnographic Studies Communication on 'Valian' Students Hiperautis sufferers in the city of Jambi). The study focused on the role of parents in children's language production processes in order to describe hiperautis strategic steps that can be provided as a reference language handling production problems in question. Data obtained with the documentation study diaries by parents who discussed the theories of language acquisition and production. The results showed that, hiperautis child language production is highly dependent on the parental role to motivate and attention to children. Hiperautis child can follow the development and production of language acquisition was belatedly from normal children.

Keywords: *The role of parents, language production, hiperautis.*

A. Pendahuluan

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, banyak ditemui kasus penyakit yang disebabkan oleh gangguan kesehatan fisik yang bersumber dari otak sebagai sentral pengontrol aktivitas tubuh. Misalnya strok, autisme, hiperautisme, amnesia, dan lain sebagainya. Penyakit tersebut secara garis besar berakibat pada kemampuan otak sebagai sentral pengontrol sehingga menimbulkan afasia (Broca dan Wernicke), amnesia, kelumpuhan, dan lain sebagainya.

Dalam produksi berbahasa, kasus-kasus penyakit tersebut sangat besar pengaruhnya. Misalnya hilangnya seluruh memori bahasa untuk penderita amnesia sehingga ucapannya menjadi asing, perilaku acuh terhadap lingkungan bagi penderita autisme, serta hilangnya kemampuan pengucapan normal bagi penderita strok berat. Sebagai contoh, penelitian Alajouanine, Ombredane dan Durrand (dalam Croot, 1997:17) tentang hambatan udara yang terjadi pada bagian dalam daerah nasal dan oral terhadap pasien afasia ketika berbicara. Mereka menyimpulkan bahwa penderita afasia melakukan kesalahan dalam hal durasi pelafalan fonem dan pasien mengalami disintegrasi fonetik dengan artikulasi yang buruk. Jika kita perhatikan, hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan pada seluruh pasien penderita afasia setelah mengalami strok berat.

Amnesia dan strok biasanya dialami oleh orang dewasa, biasanya karena kecelakaan atau tingginya tekanan darah yang disebabkan ketidakmampuan menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. Untuk kedua jenis kasus ini penanganannya membutuhkan waktu yang lama melalui penanganan medis dan terapi baik fisik maupun psikis. Berdasarkan hasil penelitian Shankwieler dan Haris (dalam Taylor Taylor, 1990: 384) terhadap lima orang pasien afasia Broca terlihat bahwa penderita afasia Broca mengalami beberapa kesalahan pelafalan fonem pada saat berbicara sehingga ia sulit untuk memproduksi huruf-huruf konsonan dari pada vokal, terutama pada rentetan konsonan dan pada konsonan frikatif.

Di sisi lain, autisme dan hiperautisme biasanya dialami oleh anak-anak terutama dalam masa awal pemerolehan bahasa. Autisme adalah gejala di mana anak menjadi asyik dengan dirinya sendiri sehingga ia menjadi terisolasi dengan lingkungan. Keterisolasian tersebut terjadi karena anak pada awalnya merasa tidak diperhatikan oleh lingkungannya (orang tua dan keluarga) sehingga ia mencari alternatif lain untuk mendapatkan kesibukan. Orang tua yang tidak paham akan gejala ini menganggap anaknya aman-aman saja karena anak tidak rewel dan tidak mengganggu aktivitas orang tua.

Hiperaktif akan membuat penderita tidak takut akan akibat perbuatannya meskipun sangat berbahaya jika dilakukan oleh anak normal. Misalnya anak naik ke tempat yang lebih tinggi dan kemudian melompat ke bawah, tiduran di atas tempat-tempat berbahaya seperti di atas lemari, tivi, atau di atas kap mesin mobil, serta berlari di tempat-tempat yang banyak duri, sampah, batuan dengan tidak menggunakan alas kaki. Seluruh kegiatan itu dilakukan dengan santai, tanpa takut karena mereka menganggap itulah "*dunia*" mereka.

Mencermati gejala dan perilaku yang dilakukan anak hiperautisme, penyakit ini juga bersumber dari otak. Namun demikian, apakah penderita hiper autisme tidak bisa disembuhkan? Apakah produksi berbahasa anak penderita hiper autisme yang berbeda dengan anak normal lainnya tidak bisa ditangani? Dengan merujuk beberapa referensi baik dalam bidang psikologi, linguistik, dan pembelajaran, pertanyaan ini akan dijawab dalam makalah ini melalui pengamatan "Penanganan yang intensif oleh orang tua (Ibu dan Ayah) penderita hiper autisme 'Valian' di kota Jambi".

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian etnografi linguistik dengan memanfaatkan catatan orang tua anak autisme "Valian" sebagai informan. Data dianalisis dengan mempedomani teori pemerolehan bahasa pada tahap-tahap pemerolehan bahasa anak normal. isipasi dalam daftar studi bahasa anak-anak selama tahun pertama mereka..

B. Kajian Pustaka

1. Autis dan Hiperautis

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap¹ Autisme dapat diidentifikasi dari adanya gejala/simptom autisme. Simptom autisme tersebut di antaranya: (a) bermasalah dalam berinteraksi, bermain dan berhubungan dengan orang lain, (b) perilaku menghindari dari *eye contact* serta tidak pernah peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya, (c) tidak pernah benar-benar memerhatikan suatu objek pada saat ia memerlukan objek tersebut, (d) suka melakukan gerak-gerak yang aneh, (f) terjadi kelambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya, ataupun hilangnya keahlian yang sudah pernah dikuasai, (g) lebih suka bermain dengan mainan yang itu-itu saja, (h) tidak mampu menggunakan ataupun memahami bahasa, dan (i) tampak cuek.²

Autis lebih terlihat pada anak laki-laki daripada anak perempuan secara nyata dan disebabkan tidak berfungsinya secara psikis otak anak tersebut..³ Akhirnya anak menjadi “buta pikiran” yang oleh Simon Baron - Cohen diberi istilah *mind blindness* dimana anak tidak bisa memahami pikiran orang lain atau anak ASD sangat sulit memahami sudut pandang atau pikiran atau perasaan orang lain. Lebih jauh dikemukakan⁴, semua anak *spectrum autisme* punya masalah bahasa yang realistik. Sejalan dengan itu, Priyatna menjelaskan bahwa simtom komunikasi verbal dan nonverbal pada anak autis terlihat sebagai berikut; (a) keterlambatan atau kesulitan belajar berbicara, (b) bila mampu berbicara diapun bermasalah dalam memulai percakapan, (c) perilaku repetitif dan

¹ William, Chriss & Wright, Barry. 2004. *How to Live With Autism and Asperger Syndrome: Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. (Edisi Terjemahan). Jakarta: Dian Rakyat. h. 27

² Priyatna, Andi. 2010. *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta. PT Kompas Gramedia. H. 11

³ Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concepts*. London: Routledge, h. 27

⁴ William dan Wright, 2004, h.:23

stereotip dalam penggunaan bahasa (*echolalia*), dan (d) kesulitan memaknai percakapan yang sedang ditujukan padanya⁵.

Di samping itu anak autis juga mengalami *speech delay*. Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah keterbatasan yang biasanya hanyalah pada keterlambatan dalam berkomunikasi, namun masih ada keinginan berinteraksi dengan orang lain dan tidak melakukan aksi berulang-ulang⁶. Keterlambatan bicara disebabkan perkembangan pusat syaraf anak autis yang memang belum “siap” untuk memproses stimulasi indra pendengarnya. Anak-anak ini bila dilatih dengan terapi wicara semenjak dini akan mampu mengejar keterlambatan mereka. Ada sebagian yang tetap tidak mampu berkomunikasi secara verbal, namun dapat berkomunikasi dengan alat bantu visual, gerak tangan (*sign language*) dan computer untuk berkomunikasi⁷.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV, 1994) juga dikatakan biasanya anak autis sekaligus dapat mengalami hiperaktif, tetapi tidak demikian sebaliknya. Ciri-ciri hiperaktif tersebut adalah; (a) anak tidak dapat duduk dengan tenang, (b) sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas, (c) berlari, memanjat, tidak pada tempatnya, (d) kesulitan dalam menikmati permainan atau kegiatan tenang dan membuat santai, (e) berkeinginan untuk selalu aktif bergerak, dan (f) cerewet.⁸

Jika ditinjau lebih jauh, autis dalam bahasa merupakan salah satu gejala dimana ciri dan karakternya tidak jauh berbeda dengan afasia. Hanya saja autis memiliki potensi yang lebih besar untuk diatasi dibandingkan dengan afasia sejauh penanganannya dilakukan secara intensif. Sejalan dengan itu Gall (dalam Gleason, 1998: 54) menegaskan, bahasa tidak diragukan lagi berada di otak dalam cara yang sangat kompleks, tetapi tidak seperti apa yang kita lihat, sebagai fenomena yang padu. Menurut Gall, trauma dan stroke dalam *frontal*

⁵ Priyatna, Andi. 2010.,h.11

⁶ Gayatri, Pamuji. 2010. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autis*. Jakarta: Hasanah h. 29

⁷ *Ibid* h.113

⁸ *Ibid* h. 28

cortex mengakibatkan hilangnya “verbal memory”, sehingga kondisi tersebut memberikan bukti yang lebih kuat bagi peranan bagian otak dalam fungsi bahasa. Sementara itu Field menekankan autis lebih terlihat pada anak laki-laki daripada anak perempuan secara nyata.

2. Autis dan Pemerolehan Bahasa Anak

Kemampuan berbahasa ibu merupakan kemampuan yang dimiliki hampir semua anak yang dilahirkan manusia. Anak dapat memakai suatu sistem komunikasi yang tidak dapat disamai oleh makhluk lain. Pada saat anak masuk sekolah dasar, ia sudah menjadi pemakai bahasa yang canggih, bahkan ia sudah bisa membagi bahasanya dalam satuan-satuan bunyi dan makna yang dipisahkan. Anak juga sudah menemukan kaidah-kaidah untuk memadukan bunyi ke dalam kata, makna kata tertentu dan kaidah untuk memadukan kata ke dalam kalimat-kalimat bermakna, dan dia juga memiliki pola untuk bergantian dalam percakapan. Secara keseluruhan ia sudah mendapatkan informasi tentang rincian bahasa pertamanya dalam berbagai situasi.⁹

Pemerolehan bahasa pada dasarnya adalah pematangan gramatika batin bentuk daripada peniruan karena anak berperan secara cerdas, deduktif, dan kreatif dalam menyikapi bahasanya. Menurut pandangan psikologi behavioristik ini, anak belajar berbicara dengan meniru pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, dan penguatan dan ganjaran. Sedangkan menurut Chomsky penganut gramatika generatif (*generative grammar*) anak dilahirkan dengan dilengkapi kemampuan alami untuk mengembangkan bahasa yang bekerja secara otomatis ketika anak terpajan pada bahasa. Anak terlahir dengan bekal piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yang dapat membantu dalam memahami fakta-fakta yang tidak dapat dijelaskan oleh teori peniruan. Misalnya fakta kecepatan anak mempelajari struktur dasar bahasa. Dalam usia tiga setengah tahun, anak sudah memperoleh sebagian besar pola kalimat bahasa.

⁹ Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press. 273

Fakta yang lain adalah adanya kesamaan dalam urutan pemerolehan berbagai struktur yang teramati dari anak-anak yang berbeda. LAD merupakan bukti pendukung proses pematangan bahasa yang terjadi dalam batin anak.

Secara teoretis terdapat 5 tahap pemerolehan bahasa anak normal. Kelima tahap itu adalah : a) tahap vokalisasi bunyi (terjadi pada usia 0-3 bulan), b) tahap pra-bahasa; dekur (*coing*) dan celoteh (*babbling*) (terjadi pada usia 3-10 bulan), c) tahap satu kata atau holofrasis (usia 12-18 bulan), d) tahap dua kata (terjadi pada usia 18-20 bulan), e) dan tahap ujaran telegrafis/kalimat-kalimat pendek (terjadi pada usia 2-3 tahun). Di dalam kelima tahap tersebut sekaligus juga implisit pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic.¹⁰ Baik pematangan maupun peniruan merupakan faktor yang menentukan pemerolehan bahasa anak, tetapi keterkaitan yang tepat di antara keduanya masih belum dapat dipastikan. Pemerolehan dengan menjalani kedua proses tersebut dapat dijalani anak-anak normal yakni anak dengan dukungan faktor biologis dan faktor sosial.

3. Autis dan Produksi Bahasa Anak

Untuk bisa memproduksi kata-kata secara lebih baik pembicara harus memahami kerangka-kerangka perencanaan dan tindakan berikut; (a) *discourse plans*, (b) *sentence plans*, (c) *constituent plans*, (d) *articulatory plans*, dan (e) *articulation*¹¹. Selanjutnya untuk bisa merencanakan pembicaraan agar pembicaraan dapat dijadikan sebagai pemecahan permasalahan, seorang pembicara harus memahami; (a) *knowledge of the listener*, (b) *the cooperative principle*, (c) *the reality principle*, (d) *the social context*, dan (e) *the linguistic devices available*.¹²

Permasalahan untuk anak autis, pada saat pemerolehan, mereka tidak bisa mengoptimalkan LAD-nya serta tidak bisa melakukan peniruan secara sempurna terhadap bunyi-bunyi bahasa yang

¹⁰ *Ibid*,h. 295

¹¹ Clark, Herbert H & Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher. 224

¹² *Ibid*,h. 226

didengarnya sekaligus tidak bisa memanfaatkan piranti Clark and Clark di atas. Otomatis langkah-langkah di atas akan mengalami kendala dalam implementasinya. Hal ini disebabkan pada saat proses “acquisition” berlangsung, anak autis tidak bisa berkonsentrasi karena kepekaan emosional dan sosialnya terganggu. Otak yang harus terlibat dalam fungsi pengontrol proses kognitif dalam rangka memproduksi dan memahami bahasa, terlibat dalam menggerakkan motor artikulasi, dan terlibat secara sengaja dengan kegiatan pernafasan yang terintegrasi dengan kemampuan berbicara tidak dapat difungsikan. Hal ini disebabkan anak autis terkena syndrome dimana otak anak tidak berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, anak autis dalam berbahasa sengaja melakukan pemotongan bahasa atau mungkin tidak menyukai pembicaraan; yang mungkin menjadi bagian umum kesulitan dalam segala bentuk komunikasi. Sehingga beberapa anak tetap bisu sampai usia lima tahun atau lebih. Dewasa ini yang dapat dilakukan anak autis hanyalah *echolalia*, yang setiap wata diinterpretasikan sebagai bukti bahwa anak autis tidak berhasil dalam menggenggam secara benar fungsi bahasa

4. Pandangan Edukasi dalam Menangani Permasalahan Anak Autis

a. Kesabaran Orang Tua

Psikologi transpersonal merupakan salah satu hasil dari pemikiran belajar pada abad ke-21 dengan menggunakan pendekatan eklektik. Pembelajaran dilakukan dengan melakukan kontrol alam bawah sadar sehingga menghasilkan konsep pembelajaran *hipnoteaching*. Pembelajaran dengan konsep *hipnoteaching* ini menekankan bahwa perilaku dipengaruhi keyakinan kita yang disertai dengan berpikir positif. Keyakinan dan berpikir positif akan menyeimbangkan perilaku sehingga menimbulkan rasa cinta yang pada akhirnya dapat melahirkan rasa ikhlas/sabar. Pembelajaran *hipnoteaching* sedikit bertentangan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa perilaku peserta didik secara holistik dipengaruhi oleh pengalaman, sehingga lahir konsep *experiential learning*.

Terkait *experiential learning* terdapat pendidikan yang memberikan pendapat. 1. Lewin yang mempelopori teori fenomenologi dan *action research* berpendapat bahwa *experience* (pengalaman) merupakan gabungan antara persepsi, kognisi, dan belajar. 2. John Dewey dengan teorinya *learning by doing* (belajar sambil bertindak) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan impuls rasa keinginan. 3. Jean Piaget mengemukakan bahwa pengalaman merupakan konstruksi reaksi tindakan dari fenomena konkret ke abstrak (konstruktivis) yang akhirnya menimbulkan egosentris-reflektif (reflesi yang berpusat pada diri sendiri).

Terkait dengan itu *ilmu pendidikan* menekankan tentang belajar sebagai proses berkelanjutan yang berakar dari pengalaman sepanjang hayat (John Dewey) yang nantinya menghadirkan *interplay* antara pengalaman dan harapan (alfa/belajar, beta/berpikir, delta/kosong, dan teta/alam bawah sadar). Hal ini sejalan dengan pemikiran behavioris bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari *perilaku bahasa* orang dewasa. Jadi anak belajar bahasa dari lingkungannya atau dengan kata lain anak belajar bahasa karena ada stimulus dari lingkungannya (Gleason, 1998: 381).

Memahami konsep dan teori belajar tersebut, orang tua anak autis harus bisa meyakinkan dirinya untuk dapat berlaku sabar “bereksperimen” dalam memberikan perhatian dan layanan terhadap anaknya yang autis. Perpadauan pengetahuan antara *hypnoteaching* dan *experiential learning* sangat dibutuhkan. Meskipun agak terlambat, dia harus sabar memperkenalkan kembali konsep-konsep kebahasaan sehingga ia yakin anaknya suatu saat akan bisa melalui peristiwa yang dilalui anak normal dalam berbahasa, seperti dapat membabel, bisa menguasai silabi, mampu mengucapkan satu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Meskipun demikian, orang tua anak autis juga harus sadar bahwa upaya yang dilakukan tidak akan bisa berjalan seperti yang dilakukan terhadap anak normal. Hal ini disebabkan secara kognitif ternyata anak autis benar-benar tidak dapat melakukan beberapa tugas yang dapat dilakukan oleh anak normal maupun anak cacat tanpa autis,

termasuk dalam berbahasa (Hermellin dan O'Connor, 1970 dalam Peeters,). Hal ini terbukti dengan dipatenkannya gejala ekolalia sebagai gejala bahasa khusus untuk anak autis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Valian

Valian adalah seorang anak penderita hiperautis di kota Jambi yang lahir pada tanggal 9 Juli 1997 dari pasangan suami istri Ir. Syahrizal, M.Si dan Ibu Titik. Kedua orang tua Valian adalah PNS, di mana ayahnya adalah seorang dosen di Universitas Batanghari dan ibunya seorang anastesi di Rumah Sakit Umum Jambi. Valian lahir saat ayahnya kuliah S2 di IPB. Saat itu, ibunya juga ditugaskan di salah satu rumah sakit di Bogor dengan alasan ikut suami. Jika diamati, sebenarnya Valian sudah mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya sejak lahir, apalagi ibunya juga seorang petugas dalam bidang kesehatan dan rela ikut suami demi keluarga. Namun, perhatian yang diberikan kedua orang tuanya tidak cukup untuk mendeteksi autisme Valian, sehingga ia baru divonis autis oleh dokter setelah berumur 2 tahun 2 bulan, layaknya anak autis pada umumnya.

Sadar anaknya menderita autis, orang tua Valian berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti terapi medis untuk perubahan anaknya. Bahkan ibunya rela mengorbankan sebagian besar pekerjaannya demi Valian putra semata wayang, karena mereka hanya memiliki sepasang anak, dan Valian hanya memiliki seorang kakak perempuan. Kerja keras yang dilakukan orang tua Valian cukup membuahkan hasil. Saat masuk *play group* (usia 4 tahun) Valian sudah bisa berbaur dengan siswa lainnya meskipun dalam keterbatasan. Hasil yang mengejutkan terjadi pada saat Valian sudah duduk di kelas IV SD (usia 10 tahun). Valian mendapatkan rangking 1 untuk tingkat kecamatan dan peringkat 2 untuk tingkat kota, siswa yang *di-try out* oleh Ganesh Operation cabang Telanaipura Kota Jambi.

Kini Valian menimba ilmu di salah satu sekolah berbasis Islam di Bandung. Semua hasil yang diperoleh Valian tidak terlepas dari kerja keras kedua orang tuanya, terutama sang Ibu yang dengan sabar menjaga, menuntun, dan mengarahkan Valian dari gejala-gejala negatif autisme kepada kegiatan-kegiatan yang positif. Termasuk mengajari Valian untuk memahami bahasa dan memproduksi bahasa untuk komunikasi sehari-hari.

2. Temuan Penelitian

a. Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Secara umum, kondisi pemerolehan berbahasa Valian sejalan dengan pemerolehan berbahasa anak autis lainnya. Sampai dideteksi positif mengalami autis pada usia 26 bulan, Valian tidak mampu mengeluarkan bunyi-bunyi bermakna layaknya yang dilalui anak-anak normal. Perkembangannya jauh terlambat, dan baru bisa diperoleh setelah menjalani terapi medis sang Ibu yang dengan gigih mencari referensi cara menangani anak autis dan konsultasi dengan dokter spesialis anak. Berikut akan dipaparkan kondisi kemampuan berbahasa Valian sesuai tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa.

1) Vokalisasi bunyi (usia 0-3 bulan)

Berdasarkan hasil penelitian Lennenberg (1975; 1981) didapat teori, usia 0-3 bulan, anak normal sudah bisa mengikuti tahap vokalisasi bunyi dengan 5 ciri akustik (struktur formant yang tidak sempurna, ketiadaan bunyi glotal stop sebelum bunyi vokal, diskoordinasi dalam pengucapan bunyi vokal, distribusi formant non bahasa Inggris, dan distribusi formant bahasa Inggris). Pada ciri pertama teridentifikasi belum teramatinya adanya pengucapan vokal. Akan tetapi untuk kasus Valian, ibunya sama sekali tidak dapat mengidentifikasi kondisi ini karena setiap diajak untuk komunikasi Valian tidak memberi reaksi apapun. Dengan ciri kedua seharusnya dalam repertorium bunyi *celoteh* didapatkan kesan bahwa glottal stop bersifat otonom, akan tetapi lagi-lagi Valian tidak bisa menunjukkan penguatan ciri ini. Untuk ciri ketiga

seharusnya sudah dapat dideteksi pengucapan vokal walaupun kurang sempurna, namun Valian juga tidak menunjukkan karakter tersebut. Hal ini juga berlaku untuk ciri keempat di mana anak seharusnya sudah dapat mengeluarkan lebih banyak bunyi yang mengarah pada vokal yang jelas dan pendeteksian hubungan antara peristiwa glotis dengan peristiwa dalam rongga mulut.

Pada tahap ini Valian lebih banyak beraktivitas yang kesannya hanya untuk dirinya sendiri, misalnya senyum, tertawa, dan gerakan-gerakan yang menghasilkan bunyi desis tapi tak bermakna (tidak dapat diarahkan kepada salah satu ciri akustis di atas)

2) Tahap Pra-bahasa (usia 3-10 bulan)

Pada anak normal, tahap prabahasa dikelompokkan ke dalam tiga sub-aktivitas berbahasa, yakni; *dekur/coing* (sekitar usia 3-5 bulan), *celoteh/babbling* (sekitar usia 6 bulan), permainan bunyi *celoteh/sound play* (sekitar usia 9 bulan). Temuan pada Valian, pada tahap pun ini tidak ada peristiwa bahasa yang berarti. Hanya ada dua hal yang dapat dicatat:

- a) pada usia 8.5 bulan Valian sudah dapat berjalan
- b) pada usia 11 bulan keluar bunyi-bunyi desis yang diikuti dengan *babbling* dan tertawa, tapi ketika diajak komunikasi ia tidak menampakkan reaksi (tak bermakna).

Valian semakin asyik dengan dunianya dan dia memberi tanda-tanda yang membuat orang tuanya mulai gelisah.

3) Tahap satu-Kata atau Holofrasis (usia 12-18 bulan)

Tahap satu kata bagi anak normal merupakan tahap pertama bahasa anak dimana mereka mulai mampu mengeluarkan ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal, seperti *susu/cucu, pus* (kucing), dan *mama*. Pada tahap ini Valian belum mampu mengeluarkan bunyi bahasa yang bermakna dan tidak bisa menjalin komunikasi dengan lingkungannya. Kondisi ini membuat kekhawatiran yang tinggi pada kedua orang tua Valian. Pertama mereka mengkhawatirkan kalau Valian tidak mampu mendengar dengan sempurna. Akan tetapi, saat ada iklan

di televisi, Valian menampakkan ketertarikan yang luar biasa. Dia berlari ke depan TV dan memperhatikan iklan tersebut sampai selesai.

Kecendrungan Valian semakin menjauh dari orang lain dan asyik dengan dunianya semakin nyata pada saat Valian berusia 13 bulan. Hal ini terbukti dengan semakin tingginya kepekaan motorik Valian sedang sensoriknya semakin hilang. Valian juga mulai menampakkan perilaku sebagai anak hiper aktif, hingga usia 18 bulan orang tuanya semakin yakin bahwa anaknya ada masalah.

Pada usia 18 bulan Valian dibawa konsultasi kepada salah seorang dokter anak. Selama 4 bulan ditangani dokter tersebut, tidak ada perubahan berarti pada Valian. Bahkan sang dokter pun tidak pernah menyinggung kalau Valian berada dalam pengaruh *syindrom autisme*. Klimaks dari kekhawatiran kedua orang tua Valian terjadi pada saat Valian berusia 2 tahun. Valian sakit dan dirawat di rumah sakit. Setelah sembuh, atas anjuran dokter yang menangani Valian saat dirawat, orang tua Valian membawa Valian konsultasi kepada dokter spesialis anak. Dengan dokter yang baru tersebut orang tua Valian menceritakan kondisi Valian sejak lahir sampai dirawat di rumah sakit. Akhirnya dokter tersebut menyatakan bahwa Valian mengalami autisme. Bagi orang tua Valian, istilah autisme juga baru diketahui saat itu. Karena itu ia selalu berusaha untuk mengoreksi dari dokter tersebut upaya untuk penyembuhannya. Dan dokter mengatakan bahwa autisme tidak ada obatnya tetapi bisa disembuhkan melalui behavior.

4) Tahap dua Kata (usia 18-20 bulan)

Tidak adanya keteraturan pada tahap-tahap pemerolehan bahasa Valian sebelumnya, maka tahap ini pun dilalui Valian tanpa catatan berarti. Hal ini terbukti sampai umur 20 bulan belum ada satu patah kata pun yang dapat diucapkan Valian sebagai wujud pemerolehan bahasanya.

5) Tahap Ujaran Telegrafis / Kalimat-kalimat Pendek (usia 2-3 tahun)

Secara normal, anak-anak pada usia sekitar 2 dan 3 tahun sudah mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterance*)

berupa kalimat-kalimat pendek. Lagi-lagi Valian semakin jauh dari keuniversalan tahap pemerolehan bahasa. Bahkan pada rentang usia tahap ini Valian positif dinyatakan terkena *syndrome autism* dan membutuhkan penanganan khusus untuk memulihkannya. Oleh karena itu, orang tua Valian berkomitmen untuk bisa menormalkan anaknya sesuai anjuran dokter dengan membuat terapi khusus hasil racikan beberapa referensi yang diperoleh mereka. Sejak itu mulailah Valian diperkenalkan dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa sebagai bekal untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Tahap Perkembangan Produksi Bahasa

Dari uraian tahap pemerolehan di atas teridentifikasi bahwa pemerolehan bahasa Valian sangat terkendala sehingga tahap-tahap pemerolehan tidak berjalan secara normal. Setelah positif dinyatakan autis pada usia 2,5 tahun orang tua Valian melakukan terapi khusus pemerolehan bahasa terhadap Valian sehingga berdampak terhadap produksi bahasanya.

1) Produksi Bahasa Lisan

Sesuai dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa di atas maka produksi bahasa lisan juga diurut sesuai tahap pemerolehan bahasa. Bahasanya seperti di bawah ini.

a) Vokalisasi bunyi (usia sekitar 3 tahun)

Pada usia sekitar 3 tahun (6 bulan setelah menjalani pemusatan pemerolehan bahasa oleh orang tuanya) Valian mulai menampakkan perkembangan. Valian mulai mengeluarkan bunyibunyi yang mengarah pada pendeteksian vocal dan konsonan. Misalnya; *a-e-i, ca, ca, diic*.

Bunyi-bunyi itu diujarkan pada saat ia asyik dengan mainan-mainannya. Sang Ibu yang mengamatinya mulai merasa ada perubahan, meskipun saat diajak untuk berkomunikasi Valian masih belum memberi respon. Meluncurnya bunyi-bunyi tersebut secara teoretis sudah terjadi pada anak normal sebelum usia satu tahun, namun Valian baru mengalami pada saat berusia 3 tahun.

Dengan demikian 5 ciri akustik berdasarkan penelitian Lennenberg terhadap anak normal juga dapat dilalui Valian, meskipun waktunya terlambat. Pada ciri pertama pengucapan vokal sudah mulai teridentifikasi meskipun tidak didasari dari hasil komunikasi. Dengan ciri kedua, dalam repertorium bunyi *celoteh* didapatkan kesan bahwa glottal stop sudah bersifat otonom, misalnya dalam celotehannya keluar tuturan; *uak, iek, jja*, dll. Untuk ciri ketiga juga sudah dapat dideteksi pengucapan vokal walaupun kurang sempurna, misalnya: *uiye, iam, iiek*, dll. Untuk ciri keempat Valian juga sudah dapat mengeluarkan lebih banyak bunyi yang mengarah pada vokal yang jelas dan pendeteksian hubungan antara peristiwa glotis dengan peristiwa dalam rongga mulut.

Pada tahap ini Valian lebih banyak berceloteh sambil bermain yang kesannya hanya untuk dirinya sendiri, misalnya; *iep, hek, iyo, jyap, ju-ju-ju*. Dari celotehannya tersebut karakteristik masing-masing bunyi vokal sudah semakin jelas dan peran dari mulut sebagai alat artikulator juga sudah semakin tampak, walaupun saat dikonfirmasi, Valian juga tidak menunjukkan respon terhadap bunyi-bunyi yang dikeluarkannya tersebut.

b) Tahap Pra-bahasa (usia sekitar 24-36 bulan)

Tahap prabahasa *dekur/coing* (sekitar usia 3-5 bulan), *celoteh/babbling* (sekitar usia 6 bulan), permainan bunyi *celoteh/sound play* (sekitar usia 9 bulan) pada anak normal terjadi pada Valian pada usia 24-36 bulan. Lebih tepatnya terjadi sekitar usia 32 bulan (2 bulan) setelah Valian dinyatakan autisme diberi terapi kebahasaan khusus oleh kedua orang tuanya. Ketiga tahap prabahasa di atas terjadi pada Valian dalam rentang waktu yang tidak terlalu jauh. Hanya saja *sound play* yang terjadi dalam jarak waktu yang agak lama. Pada tahap ini sering diidentifikasi bunyi-bunyi, misalnya; *jii, ea, cu* untuk *coing/dekur*, *wa-wa-wa, ehk-ehk-ehk, da-da-da* untuk bunyi *celoteh/babbling*, dan *dla-dli, bwa-bwi* untuk *sound play*. Perlu dicatat semua bunyi tersebut tidak ada kaitannya dengan pemaknaan. Oleh karena itu tidak bisa dipastikan apakah bunyi itu representasi dari teori vokal, konsonan, dan silaba. Di atas juga sudah

dijelaskan bahwa pada usia 11 bulan Valian sudah mengeluarkan bunyi-bunyi desis yang diikuti dengan *babbling* dan tertawa, tapi ketika diajak komunikasi ia tidak menampakkan reaksi (tak bermakna). Pada usia 15 bulan kemampuan tersebut kembali menghilang.

c) Tahap satu-Kata atau Holofrasis (usia sekitar 40 bulan)

Tahap satu kata bagi anak normal merupakan tahap pertama bahasa anak dimana mereka mulai mampu mengeluarkan ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal pada usia 12-18 bulan), seperti *susu/cucu, pus* (kucing), dan *mama*. Valian baru mampu mengeluarkan bunyi bahasa tahap satu kata yang bermakna setelah 6 bulan dilatih secara intensif oleh kedua orang tuanya. Ternyata kata-kata yang diujarkan merupakan replica dari kata-kata yang diajarkan setiap waktu kepada Valian. Kata-kata itu diujarkan kembali oleh Valian dalam wujud pelafalan suku kata dalam kata yang utuh. Misalnya; *ma-ta, hi-dung, bu-ka, mi-num, ta-ngan, a-yah, bun-da, tu-tup*, dll. Perlu dicatat, kata-kata yang diperkenalkan kepada Valian dalam terapi diambil dari kata-kata yang bisa ditunjukkan visualnya. Ternyata pada tahap perkembangan selanjutnya, visualisasi ini memberi kontribusi yang sangat besar dalam tahap produksi bahasa Valian. Kondisi ini juga yang membuat yakin kedua orang tua Valian terhadap pernyataan dokter bahwa autisme tidak ada obatnya tetapi bisa disembuhkan melalui behavior.

d) Tahap dua Kata (usia sekitar 40-48 bulan)

Adanya perkembangan kemampuan penguasaan satu kata Valian, orang tuanya mulai menciptakan variasi kearah tahap pemerolehan dua kata yakni dengan menerapkan latihan pengucapan dua kata, seperti; *buka pintu, cuci tangan, ambil minum, gosok gigi*, dll. Dampaknya pun cukup luar biasa. Terbukti pada usia 42 bulan Valian mampu mengucapkan ujaran dua kata seperti yang dilatihkan orang tuanya.

Ujaran dua kata yang pertama diucapkan Valian adalah *minta* minum. Saat itu Valian habis bermain dan mengeluarkan banyak keringat. Dia meraih gelas air yang terletak di atas meja makan. Ibunya

tahu pasti bahwa Valian mau minum. Namun ibunya tidak langsung memberikannya pada Valian. Begitu lama “mempermainkan” Valian, Valian sedikit kesal. Akhirnya ujaran yang ditunggu-tunggu keluarga ini mengalir dari mulut Valian, “minta minum”. Tahu anaknya sudah bisa mengucapkan “dua kata” maka ibu Valian langsung meresponnya dengan memberi minum yang diminta Valian.

Setelah peristiwa tersebut, secara berangsur-angsur Valian mulai bisa mengucapkan; *buka pintu, buka baju, cuci tangan, dll*. Perlu dicatat bantuan visual dan motorik pada tahap ini sangat membantu untuk mempercepat penguasaan ujaran dua kata Valian. Misalnya, pada saat Valian mengucapkan *buka pintu*, ibunya mempraktekkan bagaimana buka pintu, demikian juga *cuci tangan, pakai sandal, dst*.

Penguasaan ujaran dua kata digunakan orang tua Valian untuk bekal memasukkan anaknya dalam kelompok bermain/*play group*. Belakangan diketahui, dalam kelompok bermain tersebut Valian hanya berusaha memahami kata-kata melalui media visual yang digunakan guru. Dia sangat lancar melafalkan gambar-gambar dalam bahasa Inggris melebihi kecepatan teman-temannya yang lain.

e) Tahap Ujaran Telegrafis / Kalimat-kalimat Pendek (usia 4-5 tahun)

Secara normal, anak-anak pada usia sekitar 2 dan 3 tahun sudah mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterance*) berupa kalimat-kalimat pendek. Valian bisa melakukannya sejalan dengan tahap dua kata, namun semakin mantap pada usia lima tahun. Artinya, meskipun terlambat ternyata Valian mampu melewati tahap ini secara lebih baik. Valian saat belajar di *play group* sudah mampu mengujarkan kalimat-kalimat pendek seperti; *Valian tidak mau ditinggal. Valian cuci tangan dulu. Valian sakit. dll*.

Menurut penjelasan orang tua Valian, sampai kelas 1 SD Valian menampakkan perkembangan yang luar biasa. Namun perlu dicatat, perilaku berbahasa Valian baru sebatas mampu menuturkan dan tidak merespon. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Valian sebagai berikut:

- (2) Valian selalu menjawab pertanyaan guru walaupun pertanyaan tersebut tidak ditujukan padanya.
- (3) Valian protes saat namanya dipanggil belakangan dan minta kepada orang tuanya agar namanya diganti misalnya dengan Ahmad Valian, agar ia dipanggil lebih dahulu. Akhirnya guru mengambil kebijakan untuk mengabsen anak diambil satu orang dari abjad terdepan dan satu orang abjad terbelakang.
- (4) Tidak mau didahului kawan dalam ujian meskipun dia mampu menjawab pertanyaan ujian tersebut. Pada saat ujian agama kenaikan kelas satu Valian meninggalkan bagian soal keempat (pada masing-masing bagian terdapat 10 soal) dan hanya mengerjakan sebagian dari bagian soal ketiga. Setelah ditelusuri orang tuanya, Valian mengatakan bahwa teman-temannya sudah ada yang mengumpulkan dan Valian tidak mau tinggal dalam kelas. Ibunya dan guru kelas satu menyimpulkan bahwa Valian belum bisa memahami perintah. Satu catatan penting saat itu, Valian sudah bisa mengeluarkan ujaran dengan struktur kalimat lengkap. Misalnya; *Teman Valian udah selesai, Valian tidak mau di dalam kelas*. Kalimat itu diucapkan dengan susah payah dan masih bolak balik.
- (5) Belum tahu konsep, misalnya *PR, kerja kelompok, kepemilikan*, dll. Valian sering mengganggu teman-temannya untuk mengetahui apa itu *PR, kerja kelompok*, dan bahkan Valian sering tidak tahu di mana ia menaruh tas, sepatu, dan alat-alat sekolah lainnya saat ia dijemput oleh orang tuanya pulang sekolah.
- (6) Karena kondisinya yang demikian guru dan orang tua sering memvonis dan memperlakukan Valian sebagai anak terkebelakang hingga suatu ketika saat diadakan *try out* mata pelajaran kelas IV oleh Ganesha Operation cabang Telanaipura Kota Jambi. Dari hasil tes tersebut ternyata Valian menempati posisi teratas untuk siswa yang berasal dari kecamatan Telanaipura, dan menempati posisi kedua untuk siswa yang berasal dari kota Jambi. Tes yang diikuti lebih dari 1000 orang siswa ini telah membuka mata bahwa Valian

memiliki potensi yang luar biasa. Sejak itu Valian pun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ia mulai sadar dan paham dengan beberapa konsep sehingga komunikasi dengan orang lain semakin terbuka. Sejak itu pula Valian tahu arti prestasi dan mulai memahami makna kebersamaan dan kehadiran orang lain. Valian mulai tahu arti mengganggu dan diganggu.

2) Produksi Bahasa Tulisan

Sedikit berbeda dengan pemerolehan dan produksi bahasa lisan, pada produksi bahasa tulis Valian lebih awal mengalaminya. Namun demikian tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok dari keduanya. Pada saat Valian belajar suatu kata, orang tuanya sering mengajak Valian untuk menuliskan kata tersebut sesuai dengan huruf-huruf yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Bahkan, Valian lebih terbiasa dengan pola tersebut sehingga ia lebih cepat untuk mengujarkan suatu gambar jika Valian melihat gambar tersebut, termasuk dalam bahasa Inggris. Tulisan ini memang tidak menjabarkan tentang produksi bahasa tulis Valian secara lebih detail karena penelitian lebih difokuskan pada produksi bahasa lisannya.

c. Terapi Pembelajaran yang dilakukan Orang Tua Valian

Hal terakhir yang perlu diungkapkan adalah pola pembelajaran yang dilakukan orang tua Valian setelah mereka tahu bahwa Valian autis. Sadar bahwa autis tidak bisa diobati dan hanya bisa disembuhkan melalui terapi behavior, orang tua Valian mulai merancang tindakan yang khusus untuk Valian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari buku referensi terkait pola-pola penanganan anak autis. Dari buku tersebut didesain pola pembelajaran dan pemahaman bunyi-bunyi bahasa kepada Valian.
- 2) Mendesain sebuah ruangan di rumah secara lengkap untuk menciptakan suasana yang lebih disenangi oleh Valian saat terapi dilakukan. Ruangan tersebut hanya berisi dua orang yakni Ibu/

Ayah/guru privat/pembantu dan Valian. Terapi dilakukan dengan berpedoman pada daftar materi yang sudah disiapkan.

- 3) Membuat jadwal kegiatan Valian untuk setiap hari serta melatih pembantu untuk bisa melakukan tindakan pada saat Valian bersama pembantu. Khusus bagian ini dilakukan pada saat Valian masih berusia 3-4 tahun karena setelah usia 4 tahun Valian lebih banyak diberi tindakan-tindakan oleh guru dan orang tua.

Berikut jadwal kegiatan Valian setelah masuk Kelompok Bermain.

05.00 - 08.00 : dilayani oleh Ibu, Ayah, dan pembantu secara bergantian

08.00 – 10.00 : Mengikuti Kelompok Belajar/*play group*

10.00 – 14.30 : Di TPA (Tempat Penitipan Anak)

14.30 – 17.00 : Istirahat

17.00 – 18.00 : Belajar Privat

18.00 – 19.30 : Istirahat dan makan malam di bawah pengawasan orang tua

19.30 -21.00 : Terapi bahasa dengan orang tua di ruang khusus

Catatan: Guru Kelompok Bermain, guru privat, dan pembantu sudah diberi informasi tentang kondisi Valian yang autis dan diberi rambu-rambu teknik tindakan untuk Valian.

- 2) Tindakan bahasa dilakukan dengan cara pelafalan berulang-ulang suatu benda sekaligus menunjukkan visual benda yang dimaksud. Oleh karena itu, bagian-bagian tubuh dan alat-alat rumah tangga lebih sering dijadikan sebagai model untuk pembelajaran tersebut. Meskipun disadari Valian tidak memberi respon apapun terhadap tindakan namun tindakan terus dilakukan secara berulang-ulang.
- 3) Orang tua Valian mendokumentasikan setiap perkembangan bahasa Valian terutama dalam ujaran. Jika ada peristiwa yang mengisyaratkan perkembangan yang berarti mereka melanjutkan dengan konsultasi kepada dokter.

- 4) Pantauan dilakukan secara terus-menerus sampai Valian bisa memberi respon bahwa ia sudah memahami makna tutur (kelas 5 SD)

Penutup

Melalui penanganan yang serius dan sungguh-sungguh, ternyata autisme dapat diatasi. Keterlambatan pemerolehan dan produksi bahasa bisa dipacu dengan cara terapi dan kesabaran pengasuh dan orang tua serta selalu berkonsultasi dengan dokter. Terapi yang diberikan pada Valian membuktikan anak-anak autisme dapat kembali normal dalam berkomunikasi, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika proses yang terjadi pada anak normal berjalan secara spontan, apik, dan rapi sejak lahir maka proses untuk anak autisme berjalan setelah anak terdeteksi autisme melalui sebuah terapi tindakan yang diiringi kesabaran. Dengan begitu tahap-tahap pemerolehan seperti tahap vokalisasi bunyi, tahap pra-bahasa, tahap satu-kata/holofrastis, tahap dua kata, dan tahap ujaran telegrafis/kalimat-kalimat pendek yang tampak dalam produksi bahasa juga bisa dilalui anak autisme, meskipun rentang usianya tidak sama dengan anak normal. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari rencana tindakan dan kesabaran dari kedua orang tua.

Daftar Pustaka

- Clark, Herbert H & Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Gayatri, Pamuji. 2010. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autis*. Jakarta: Hasanah

- Gleason, Jean Berko & Ratner Nan Berstein. 1998. *Psycholinguistics*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoretis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. (Terjemahan Oscar H. Simbolon). Jakarta: Dian Rakyat.
- Priyatna, Andi. 2010. *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta. PT Kompas Gramedia.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistic: Learning and Using Language*. New York: Prentice-Hall International, Inc.
- William, Chriss & Wright, Barry. 2004. *How to Live With Autism and Asperger Syndrome: Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. (Edisi Terjemahan). Jakarta: Dian Rakyat.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.